

English for Sustainable Tourism: Konsep, Tantangan, dan Implikasi bagi Pendidikan Tinggi Vokasi

Marcha Stephanie Inapratama Matitaputty¹, Meity Leatemia²

¹Jurusan Administrasi Niaga, ²Jurusan Teknik Mesin, Politeknik Negeri Ambon

msimatitaputty@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan pariwisata berkelanjutan membutuhkan tenaga profesional pariwisata yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis dan komunikasi, tetapi juga pemahaman mengenai keberlanjutan lingkungan, budaya, dan sosial. Dalam konteks tersebut, bahasa Inggris memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi pariwisata, mempromosikan destinasi, melakukan interpretasi terhadap warisan budaya dan alam, serta mendorong perilaku wisatawan yang bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *English for Sustainable Tourism*, mengidentifikasi tantangan implementasinya, serta mengkaji implikasinya bagi pendidikan tinggi vokasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Artikel ilmiah, buku, dan dokumen institusional yang relevan dianalisis melalui analisis isi, kategorisasi tematik, perbandingan, dan sintesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *English for Sustainable Tourism* merupakan pengembangan dari *English for Tourism* melalui integrasi tiga kompetensi yang saling berkaitan, yaitu kompetensi bahasa Inggris, kompetensi komunikasi profesional pariwisata, dan kompetensi keberlanjutan. Namun, implementasinya dalam pendidikan tinggi vokasi masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan bahan ajar berorientasi keberlanjutan, integrasi dalam kurikulum, kesiapan dosen, serta praktik asesmen yang masih cenderung menekankan kompetensi linguistik. Penelitian ini merekomendasikan agar prinsip keberlanjutan diintegrasikan secara sistematis ke dalam capaian pembelajaran, bahan ajar, aktivitas pembelajaran, dan asesmen. Aktivitas kontekstual dan autentik, seperti *role play*, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, dan simulasi interpretasi destinasi, dapat mendukung pengembangan kompetensi bahasa sekaligus kompetensi keberlanjutan.

Kata kunci: *English for Sustainable Tourism*; *English for Tourism*; kompetensi keberlanjutan; pendidikan tinggi vokasi; pendidikan pariwisata

English for Sustainable Tourism: Concepts, Challenges, and Implications for Vocational Higher Education

ABSTRACT

The development of sustainable tourism requires tourism professionals who possess not only technical and communication skills but also an understanding of environmental, cultural, and social sustainability. In this context, English plays an important role in communicating tourism information, promoting destinations, interpreting cultural and natural heritage, and encouraging responsible tourist behavior. This study aims to analyze the concept of *English for Sustainable Tourism*, identify the challenges of its implementation, and examine its implications for vocational higher education. This study employed a qualitative approach using a literature review method. Relevant academic articles, books, and institutional documents were analyzed through content analysis, thematic categorization, comparison, and synthesis. The findings indicate that *English for Sustainable Tourism* represents an extension of *English for Tourism* by integrating three interrelated competencies: English language competence, professional tourism communication competence, and sustainability competence. However, its implementation in vocational higher education still faces challenges, including limited sustainability-oriented teaching materials, curriculum integration, lecturer preparedness, and assessment practices that tend to emphasize linguistic competence. The study suggests that sustainability should be systematically integrated into learning outcomes, teaching materials, learning activities, and assessment. Contextual and authentic activities,

such as role plays, case studies, project-based learning, and destination interpretation simulations, can support the development of both language and sustainability competencies.

Keywords: English for Sustainable Tourism; English for Tourism; sustainability competence; vocational higher education; tourism education

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang memiliki kontribusi penting terhadap ekonomi, lapangan kerja, dan pembangunan wilayah, tetapi perkembangannya juga dapat menimbulkan tekanan terhadap lingkungan, budaya, dan masyarakat lokal. Oleh karena itu, paradigma pembangunan pariwisata berkembang menuju *Sustainable Tourism*. World Commission on Environment and Development (WCED, 1987) melalui *Brundtland Report* menempatkan keberlanjutan pada prinsip pemenuhan kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang. Dalam konteks pariwisata, UN Tourism menekankan keseimbangan dampak ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan dengan memperhatikan kebutuhan wisatawan, industri, lingkungan, dan masyarakat tuan rumah. Pandangan tersebut sejalan dengan Swarbrooke (1999) yang menekankan pentingnya keseimbangan kepentingan wisatawan, industri, masyarakat lokal, dan lingkungan, serta Butler (1999) dan Hunter (1997) yang memandang keberlanjutan sebagai proses pengelolaan pariwisata agar manfaat ekonomi dapat berlangsung tanpa mengabaikan kapasitas sosial dan ekologis destinasi.

Perubahan paradigma tersebut berimplikasi pada kebutuhan kompetensi sumber daya manusia pariwisata. Hall (2011) menempatkan keberlanjutan sebagai bagian penting dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi, sedangkan Weaver (2005) menunjukkan bahwa praktik pariwisata berkelanjutan membutuhkan pemahaman terhadap hubungan antara aktivitas wisata, lingkungan, dan masyarakat. Sharpley (2000) juga menegaskan bahwa keberlanjutan pariwisata tidak hanya berkaitan dengan perlindungan lingkungan, tetapi mencakup dimensi sosial dan ekonomi. Dengan demikian, pendidikan pariwisata perlu membekali mahasiswa dengan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang mendukung keberlanjutan. Moscardo (2015) serta Moscardo dan Benckendorff (2015) menempatkan pendidikan sebagai instrumen penting dalam membangun kapasitas pelaku pariwisata untuk memahami dan menerapkan prinsip keberlanjutan.

Dalam konteks tersebut, kemampuan bahasa Inggris menjadi bagian penting dari kompetensi profesional pariwisata. *English for Tourism* merupakan bagian dari *English for Specific Purposes* (ESP) yang berorientasi pada kebutuhan komunikasi dalam bidang tertentu. Hutchinson dan Waters (1987) menjelaskan bahwa ESP didasarkan pada *needs analysis*, sedangkan Dudley-Evans dan St. John (1998) menekankan kesesuaian bahasa, keterampilan, wacana, dan metodologi dengan kebutuhan profesi. Belcher (2006) selanjutnya menegaskan pentingnya analisis kebutuhan dan pemahaman terhadap konteks disiplin dalam pengembangan ESP. Dengan demikian, pembelajaran *English for Tourism* perlu diarahkan pada kebutuhan komunikasi nyata di tempat kerja, bukan sekadar penguasaan tata bahasa dan kosakata.

Kebutuhan komunikasi tersebut bersifat dinamis mengikuti perubahan industri pariwisata. Blue dan Harun (2003) menekankan pentingnya kesesuaian pembelajaran bahasa dengan kebutuhan komunikasi industri pariwisata, sementara Long (2005) memandang *needs analysis* sebagai dasar penting dalam merancang pembelajaran bahasa untuk tujuan khusus. Dalam konteks Indonesia, penelitian Rahmani dan Supardi (2021) menunjukkan tingginya kebutuhan terhadap keterampilan *speaking* dan *writing*, sedangkan Namtapi (2022) menemukan bahwa tenaga pariwisata membutuhkan kemampuan *speaking*, *listening*, kosakata, dan komunikasi langsung dengan wisatawan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *English for Tourism* perlu berorientasi pada kompetensi komunikasi yang autentik dan relevan dengan dunia kerja.

Perkembangan *Sustainable Tourism* selanjutnya memperluas fungsi bahasa Inggris dalam pendidikan pariwisata. Bahasa Inggris tidak hanya digunakan untuk menyambut wisatawan, memberikan informasi, mempromosikan destinasi, atau menangani keluhan, tetapi juga untuk menjelaskan konservasi lingkungan, menginterpretasikan warisan budaya, mengedukasi wisatawan mengenai perilaku bertanggung jawab, dan menyampaikan informasi mengenai masyarakat lokal. López-Zurita, Vázquez-Amador, dan Lario-de-Oñate (2018), melalui analisis terhadap 43 buku *English for Tourism*, menunjukkan bahwa isu *Sustainable Tourism* mulai semakin terlihat dalam materi pembelajaran, tetapi integrasinya ke dalam kompetensi komunikasi masih terbatas. Temuan tersebut menunjukkan adanya pergeseran kebutuhan dari *English for Tourism* menuju bentuk pembelajaran yang lebih berorientasi pada keberlanjutan.

Dalam pendidikan tinggi vokasi, kebutuhan tersebut menjadi semakin penting karena pendidikan vokasi memiliki orientasi kuat terhadap kesiapan kerja. Lund-Durlacher (2015) menekankan pentingnya pendekatan institusional dalam pendidikan *Sustainable Tourism*, sementara Moscardo dan Benckendorff (2015) menunjukkan bahwa pendidikan keberlanjutan membutuhkan inovasi kurikulum, pedagogi, dan teknologi, termasuk pada sektor pendidikan vokasi. Mahasiswa pariwisata perlu memiliki kombinasi kompetensi bahasa, komunikasi profesional, literasi lingkungan, kesadaran budaya, dan kemampuan mengambil keputusan secara etis.

Namun, integrasi tersebut masih menghadapi berbagai persoalan. Penelitian Indrastana, Novawan, Wicaksono, dan Rinda menunjukkan bahwa integrasi *ecoliteracy* dalam *English for Tourism* di pendidikan tinggi vokasi Indonesia masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan bahan ajar, kesiapan dosen, dan integrasi sustainability ke dalam pembelajaran. Sementara itu, Suparlan dan Rizal (2025) menemukan bahwa praktisi ekowisata membutuhkan kompetensi bahasa Inggris yang lebih spesifik, seperti *environmental interpretation*, *cultural storytelling*, *customer service*, dan *crisis communication*. Penelitian mengenai pengembangan materi *English for Tourism* juga menunjukkan pentingnya memasukkan konteks lokal agar materi lebih relevan dengan kebutuhan mahasiswa dan destinasi yang dipelajari.

Berdasarkan kajian tersebut, terlihat bahwa penelitian *English for Tourism* selama ini lebih banyak menekankan kebutuhan komunikasi dan kesiapan kerja, sedangkan kajian *Sustainable Tourism Education* lebih banyak membahas kurikulum, lingkungan, budaya, dan pengelolaan destinasi. Hubungan antara ketiga aspek tersebut—kompetensi bahasa

Inggris, kompetensi komunikasi pariwisata, dan kompetensi keberlanjutan—masih belum banyak disintesis secara khusus dalam konteks pendidikan tinggi vokasi. Kondisi tersebut menjadi *research gap* yang penting karena lulusan pariwisata masa kini tidak hanya dituntut mampu berkomunikasi dengan wisatawan internasional, tetapi juga mampu menggunakan komunikasi tersebut untuk mendukung praktik pariwisata yang bertanggung jawab.

Atas dasar itu, *English for Sustainable Tourism* dalam penelitian ini dipahami sebagai pengembangan *English for Tourism* yang mengintegrasikan kompetensi linguistik, komunikasi profesional dan lintas budaya, serta *sustainability competence*. Bahasa Inggris dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pengetahuan, nilai, dan praktik keberlanjutan kepada wisatawan dan pemangku kepentingan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan konsep *English for Sustainable Tourism*, mengidentifikasi tantangan implementasinya, serta mengkaji implikasinya bagi pengembangan pendidikan tinggi vokasi, khususnya pembelajaran bahasa Inggris pada bidang pariwisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*literature review*) untuk menganalisis perkembangan konsep *English for Sustainable Tourism*, tantangan implementasinya, serta implikasinya bagi pendidikan tinggi vokasi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelusuran, pengkajian, dan sintesis hasil penelitian serta literatur yang relevan dengan bahasa Inggris untuk pariwisata, *Sustainable Tourism*, pendidikan vokasi, dan kompetensi keberlanjutan.

Sumber data penelitian berupa artikel ilmiah, buku akademik, dan dokumen institusional yang relevan dengan fokus kajian. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan tema penelitian, yaitu: (1) *English for Specific Purposes* dan *English for Tourism*; (2) *Sustainable Tourism*; (3) pendidikan dan kompetensi pariwisata; (4) *sustainability competence* dan *ecoliteracy*; serta (5) pendidikan tinggi vokasi. Literatur yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian tidak digunakan dalam analisis. Proses penelusuran dan pemilihan sumber diarahkan untuk memperoleh literatur yang dapat memberikan landasan konseptual maupun temuan empiris terhadap permasalahan penelitian.

Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif-analitis. Tahap analisis meliputi: (1) identifikasi dan seleksi literatur yang relevan; (2) pembacaan dan pencatatan informasi utama dari setiap sumber; (3) pengelompokan temuan berdasarkan tema; (4) perbandingan dan interpretasi antartemuan; dan (5) sintesis untuk memperoleh pola, tantangan, serta implikasi yang berkaitan dengan *English for Sustainable Tourism*. Tema yang dianalisis mencakup konsep *English for Tourism*, kebutuhan komunikasi profesional, integrasi sustainability dalam pembelajaran bahasa, kompetensi yang dibutuhkan lulusan, serta tantangan penerapannya dalam pendidikan tinggi vokasi.

Hasil analisis selanjutnya disajikan secara naratif dan didukung oleh tabel pemetaan literatur untuk memperlihatkan kecenderungan dan hubungan antartemuan. Sintesis literatur juga digunakan untuk mengidentifikasi research gap, khususnya mengenai keterbatasan kajian yang mengintegrasikan kompetensi bahasa Inggris, komunikasi profesional pariwisata, dan kompetensi keberlanjutan dalam konteks pendidikan tinggi vokasi. Dengan demikian, metode ini tidak hanya merangkum penelitian terdahulu, tetapi juga menghasilkan pemahaman konseptual mengenai posisi *English for Sustainable Tourism* dalam pengembangan pendidikan vokasi bidang pariwisata.

HASIL

Perkembangan *English for Sustainable Tourism*

Hasil kajian terhadap literatur menunjukkan bahwa *English for Sustainable Tourism* berkembang dari kajian *English for Tourism* yang berakar pada pendekatan *English for Specific Purposes* (ESP). Hutchinson dan Waters (1987) menegaskan bahwa pembelajaran ESP perlu didasarkan pada kebutuhan komunikasi peserta didik dalam situasi tertentu. Dalam konteks pariwisata, kebutuhan tersebut meliputi kemampuan memberikan informasi, memandu wisatawan, melakukan promosi, menangani keluhan, dan berkomunikasi secara profesional.

Perkembangan konsep *Sustainable Tourism* kemudian memperluas kebutuhan tersebut. Bahasa Inggris tidak lagi hanya digunakan untuk memberikan pelayanan kepada wisatawan, tetapi juga untuk menyampaikan informasi mengenai konservasi lingkungan, pelestarian budaya, perilaku wisata yang bertanggung jawab, serta pemberdayaan masyarakat lokal.

López-Zurita et al. (2018), melalui analisis terhadap 43 buku *English for Tourism*, menemukan bahwa konsep keberlanjutan semakin banyak muncul dalam buku ajar pariwisata. Namun, sustainability masih lebih sering ditempatkan sebagai topik pembelajaran daripada sebagai kompetensi komunikasi yang harus dikuasai mahasiswa. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan bahasa dengan kemampuan mengomunikasikan prinsip keberlanjutan.

Tabel 1. Sintesis Literatur Utama

Penelitian	Fokus	Temuan Utama
López-Zurita et al. (2018)	Buku <i>English for Tourism</i>	Sustainability semakin muncul dalam materi
Rahmani & Supardi (2021)	Analisis kebutuhan	<i>Speaking</i> dan <i>writing</i> menjadi kebutuhan penting
Namtapi (2022)	Kebutuhan tenaga pariwisata	<i>Speaking</i> , <i>listening</i> , kosakata, dan komunikasi langsung sangat dibutuhkan

Penelitian	Fokus	Temuan Utama
Septyandi & Prawira (2022)	Kurikulum Sustainable Tourism	Perlu pembelajaran berpusat pada mahasiswa dan kemitraan industri
Suparlan & Rizal (2025)	<i>English for Sustainable Tourism</i>	Praktisi membutuhkan <i>environmental interpretation</i> dan <i>cultural storytelling</i>
Indrastana et al. (2026)	Ecoliteracy dalam pendidikan vokasi	Integrasi sustainability menghadapi tantangan kurikulum dan kompetensi dosen

Sintesis tersebut memperlihatkan adanya perubahan orientasi dari service communication menuju sustainability-oriented communication. Penelitian Rahmani dan Supardi (2021) menunjukkan pentingnya *speaking* dan *writing*, sedangkan Namtapi (2022) menemukan kebutuhan terhadap *speaking*, *listening*, kosakata, dan kemampuan berkomunikasi dengan wisatawan. Pada perkembangan berikutnya, Suparlan dan Rizal (2025) menunjukkan bahwa praktisi ekowisata membutuhkan kemampuan yang lebih spesifik, seperti *environmental interpretation*, *cultural storytelling*, *customer service*, dan *crisis communication*.

Dengan demikian, kemampuan bahasa Inggris dalam konteks pariwisata berkelanjutan tidak cukup dipahami sebagai penguasaan bahasa, tetapi sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk mendukung praktik pariwisata yang bertanggung jawab.

Integrasi Sustainability dalam Pembelajaran

Hasil sintesis menunjukkan tiga tingkat integrasi sustainability dalam *English for Tourism*.

Tingkat	Bentuk Integrasi	Contoh
1	Sustainability sebagai topik	Reading tentang <i>ecotourism</i>
2	Sustainability sebagai konteks	Dialog mengenai konservasi
3	Sustainability sebagai kompetensi	Menjelaskan aturan konservasi kepada wisatawan

Sebagian literatur masih menunjukkan dominasi tingkat pertama dan kedua. Sustainability telah dimasukkan ke dalam teks, kosakata, atau aktivitas pembelajaran, tetapi belum selalu menjadi kompetensi yang secara eksplisit dinilai. Temuan Indrastana et al. (2026) memperlihatkan bahwa integrasi *ecoliteracy* dalam *English for Tourism* pada pendidikan tinggi vokasi Indonesia masih menghadapi kendala berupa penyelarasan kurikulum, keterbatasan waktu, dan pengetahuan dosen mengenai pendidikan keberlanjutan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan *English for Sustainable Tourism* tidak cukup dilakukan dengan menambahkan materi tentang lingkungan. Sustainability

perlu diintegrasikan ke dalam tujuan pembelajaran, aktivitas komunikasi, bahan ajar, dan asesmen.

Implikasi bagi Pendidikan Tinggi Vokasi

Berdasarkan hasil kajian, terdapat tiga implikasi utama bagi pendidikan tinggi vokasi. Pertama, kurikulum *English for Tourism* perlu mengintegrasikan kompetensi keberlanjutan ke dalam capaian pembelajaran. Kedua, bahan ajar perlu menggunakan konteks autentik seperti *ecotourism*, *community-based tourism*, konservasi lingkungan, warisan budaya, dan *responsible tourism*. Ketiga, pembelajaran perlu menggunakan aktivitas yang memungkinkan mahasiswa mempraktikkan komunikasi nyata, seperti *role play*, *case study*, *project-based learning*, dan simulasi pemanduan.

Tabel 2. Implikasi Pengembangan *English for Sustainable Tourism*

Aspek	Pengembangan yang Diperlukan
Kurikulum	Integrasi sustainability dalam CPMK
Bahan ajar	Konteks destinasi dan isu keberlanjutan
Keterampilan	Language + tourism + sustainability communication
Pembelajaran	<i>Role play</i> , proyek, kasus, dan simulasi
Asesmen	Menilai kemampuan bahasa dan sustainability competence
Industri	Penguatan hubungan dengan stakeholder pariwisata

Secara konseptual, hasil penelitian menunjukkan bahwa *English for Sustainable Tourism* dapat dibangun melalui tiga komponen yang saling berhubungan, yaitu language competence, tourism communication competence, dan sustainability competence. Integrasi ketiganya diharapkan menghasilkan lulusan yang tidak hanya mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris, tetapi juga mampu menggunakan komunikasi tersebut untuk mendukung pengelolaan destinasi yang bertanggung jawab.

PEMBAHASAN

English for Sustainable Tourism sebagai Pengembangan English for Tourism

Hasil kajian menunjukkan bahwa *English for Sustainable Tourism* merupakan perkembangan dari *English for Tourism* yang berlandaskan pendekatan *English for Specific Purposes* (ESP). Jika pembelajaran *English for Tourism* pada awalnya lebih banyak diarahkan pada kebutuhan komunikasi pelayanan, seperti memberikan informasi, melakukan reservasi, memandu wisatawan, dan menangani keluhan, perkembangan *Sustainable Tourism* menuntut perluasan fungsi komunikasi tersebut. Mahasiswa perlu

mampu menggunakan bahasa Inggris untuk menjelaskan konservasi, menginterpretasikan budaya secara etis, mengedukasi wisatawan, dan mempromosikan destinasi secara bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan prinsip ESP Hutchinson dan Waters (1987) bahwa pembelajaran bahasa harus berangkat dari kebutuhan komunikasi nyata dalam bidang tertentu.

Perluasan tersebut menunjukkan bahwa *English for Sustainable Tourism* tidak tepat dipahami hanya sebagai penambahan kosakata tentang lingkungan ke dalam mata kuliah *English for Tourism*. Sustainability perlu menjadi bagian dari konteks, tujuan komunikasi, dan kompetensi yang dikembangkan. Hal ini memperkuat pandangan Moscardo dan Benckendorff (2015) bahwa pendidikan pariwisata perlu mengembangkan *sustainability awareness, environmental responsibility, critical thinking, intercultural competence*, dan *ethical decision making*. Dengan demikian, kemampuan bahasa Inggris berfungsi sebagai sarana untuk mengomunikasikan sekaligus mendukung nilai-nilai keberlanjutan.

Pergeseran dari Service Communication ke Sustainability Communication

Temuan kajian memperlihatkan adanya pergeseran orientasi dari *service communication* menuju *sustainability communication*. Penelitian terdahulu mengenai kebutuhan bahasa Inggris menunjukkan bahwa keterampilan *speaking, listening*, dan komunikasi langsung merupakan kebutuhan utama tenaga pariwisata. Namun, kebutuhan tersebut berkembang ketika komunikasi ditempatkan dalam konteks ekowisata dan pariwisata berkelanjutan. Suparlan dan Rizal (2025), misalnya, menemukan kebutuhan terhadap *environmental interpretation, cultural storytelling, customer service*, dan *crisis communication*.

Temuan tersebut memiliki implikasi penting bagi pembelajaran. Aktivitas komunikasi tidak cukup hanya berupa dialog pelayanan atau simulasi reservasi, tetapi dapat diarahkan pada situasi yang lebih relevan dengan keberlanjutan, seperti menjelaskan aturan kawasan konservasi, memberikan interpretasi budaya, mengedukasi wisatawan mengenai pengurangan sampah, atau menjelaskan perilaku yang menghormati masyarakat lokal. Dengan demikian, konteks sustainability dapat digunakan sekaligus untuk mengembangkan *speaking, listening, reading*, dan *writing*.

Integrasi Kompetensi Bahasa, Pariwisata, dan Keberlanjutan

Hasil sintesis menunjukkan bahwa *English for Sustainable Tourism* dibangun oleh tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu kompetensi linguistik, kompetensi komunikasi pariwisata, dan sustainability competence. Ketiganya tidak seharusnya dikembangkan secara terpisah. Kompetensi bahasa menjadi dasar untuk berkomunikasi, kompetensi pariwisata menentukan konteks penggunaannya, sedangkan sustainability competence memberikan arah dan nilai terhadap komunikasi tersebut. Temuan ini konsisten dengan hasil kajian dalam file yang menempatkan ketiga kompetensi tersebut sebagai fondasi pembentukan lulusan yang mampu berkomunikasi secara profesional sekaligus mendukung destinasi berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan vokasi, integrasi tersebut menjadi semakin relevan karena lulusan dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja. UNESCO-UNEVOC menempatkan keseimbangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional sebagai karakter penting pendidikan vokasi. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran *English for Sustainable Tourism* tidak cukup diukur dari kemampuan mahasiswa menggunakan grammar atau vocabulary, tetapi juga dari kemampuan mereka menggunakan bahasa Inggris dalam situasi kerja yang berkaitan dengan keberlanjutan.

Tantangan Implementasi

Meskipun secara konseptual integrasi sustainability memiliki relevansi yang kuat, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasinya masih menghadapi beberapa kendala. Kurikulum cenderung berorientasi pada komunikasi dasar, bahan ajar khusus masih terbatas, kesiapan dosen belum merata, dan asesmen lebih sering mengukur kemampuan linguistik dibandingkan sustainability competence. Temuan ini sejalan dengan penelitian López-Zurita et al. (2018) yang menunjukkan bahwa sustainability memang mulai muncul dalam buku *English for Tourism*, tetapi belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam kompetensi komunikasi.

Persoalan tersebut menunjukkan bahwa integrasi sustainability membutuhkan perubahan yang lebih sistematis daripada sekadar mengganti topik pembelajaran. Capaian pembelajaran, bahan ajar, aktivitas kelas, tugas, dan asesmen perlu diarahkan pada kompetensi yang sama. Misalnya, kemampuan *speaking* dapat dinilai melalui simulasi *environmental interpretation*, sedangkan *writing* dapat dikembangkan melalui penyusunan *sustainable destination brochure*. Pendekatan semacam ini memungkinkan kemampuan bahasa dan sustainability competence berkembang secara bersamaan.

Implikasi bagi Pendidikan Tinggi Vokasi

Hasil kajian memberikan implikasi bahwa pembelajaran *English for Tourism* pada pendidikan tinggi vokasi perlu bergerak menuju pembelajaran yang lebih kontekstual, autentik, dan berbasis kebutuhan industri. Kurikulum dapat mengintegrasikan tema *ecotourism*, *community-based tourism*, *cultural heritage*, *responsible tourism*, dan konservasi ke dalam aktivitas bahasa. Pembelajaran berbasis proyek, *role play*, *case study*, dan simulasi dapat digunakan agar mahasiswa berlatih menghadapi situasi komunikasi yang menyerupai dunia kerja.

Hal tersebut juga menjawab kebutuhan yang ditemukan dalam penelitian Suparlan dan Rizal (2025), sekaligus merespons persoalan yang diidentifikasi dalam penelitian mengenai *ecoliteracy* pada pendidikan tinggi vokasi. Dengan demikian, pengembangan *English for Sustainable Tourism* sebaiknya dilakukan melalui kolaborasi antara program studi, dosen, mahasiswa, dan industri sehingga materi pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan destinasi.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa *English for Sustainable Tourism* memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara pendidikan bahasa Inggris, pendidikan pariwisata, dan pembangunan berkelanjutan. Kontribusi utama kajian ini

terletak pada penegasan bahwa kompetensi bahasa Inggris bagi mahasiswa pariwisata perlu dikembangkan bersama dengan kompetensi komunikasi profesional dan kompetensi keberlanjutan. Pendekatan tersebut dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum dan bahan ajar yang tidak hanya mempersiapkan mahasiswa menghadapi kebutuhan komunikasi industri, tetapi juga membentuk lulusan yang mampu berkontribusi terhadap pengembangan destinasi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa *English for Sustainable Tourism* merupakan pengembangan dari *English for Tourism* yang mengintegrasikan kompetensi bahasa Inggris, komunikasi profesional pariwisata, dan kompetensi keberlanjutan. Perubahan orientasi pariwisata menuju pembangunan yang lebih bertanggung jawab menuntut pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya berfokus pada kemampuan melayani dan berkomunikasi dengan wisatawan, tetapi juga pada kemampuan menjelaskan konservasi lingkungan, menginterpretasikan budaya, mengedukasi wisatawan, serta mempromosikan destinasi secara bertanggung jawab.

Hasil sintesis literatur juga menunjukkan bahwa penerapan *English for Sustainable Tourism* dalam pendidikan tinggi vokasi masih menghadapi beberapa tantangan, terutama keterbatasan integrasi sustainability dalam kurikulum dan bahan ajar, kesiapan dosen, serta asesmen yang masih lebih banyak berorientasi pada kemampuan linguistik. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih sistematis agar sustainability tidak hanya menjadi topik pembelajaran, tetapi menjadi bagian dari kompetensi yang dikembangkan dan dinilai.

Dengan demikian, *English for Sustainable Tourism* memiliki relevansi strategis bagi pendidikan tinggi vokasi bidang pariwisata. Integrasi kompetensi bahasa, komunikasi pariwisata, dan keberlanjutan dapat menjadi dasar untuk menghasilkan lulusan yang mampu berkomunikasi secara profesional sekaligus berkontribusi terhadap pengembangan destinasi yang bertanggung jawab, inklusif, dan berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan hasil kajian, program studi pariwisata disarankan untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam capaian pembelajaran, bahan ajar, aktivitas pembelajaran, dan asesmen *English for Tourism*. Materi dapat dikembangkan melalui konteks autentik seperti *ecotourism*, *community-based tourism*, *cultural heritage*, *conservation*, dan *responsible tourism*.

Dosen juga disarankan menggunakan aktivitas pembelajaran yang menggabungkan kemampuan bahasa dengan komunikasi keberlanjutan, seperti *role play*, *case study*, *project-*

based learning, dan simulasi interpretasi destinasi. Selain itu, kerja sama dengan industri dan pengelola destinasi perlu diperkuat agar materi dan tugas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan komunikasi di lapangan.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan dan menguji model, bahan ajar, atau instrumen asesmen *English for Sustainable Tourism* pada konteks pendidikan tinggi vokasi secara empiris. Kajian lapangan juga diperlukan untuk mengetahui efektivitas integrasi sustainability terhadap peningkatan kompetensi bahasa Inggris dan kesiapan kerja mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Belcher, D. (2006). English for specific purposes: Teaching to perceived needs and imagined futures in worlds of work, study, and everyday life. *TESOL Quarterly*, 40(1), 133–156.
- Blue, G. M., & Harun, M. (2003). Hospitality language as a professional skill. *English for Specific Purposes*, 22(1), 73–91.
- Butler, R. W. (1999). Sustainable tourism: A state-of-the-art review. *Tourism Geographies*, 1(1), 7–25.
- Dudley-Evans, T., & St John, M. J. (1998). *Developments in English for specific purposes: A multi-disciplinary approach*. Cambridge University Press.
- Hall, C. M. (2011). Policy learning and policy failure in sustainable tourism governance: From first- and second-order to third-order change? *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4–5), 649–671.
- Hunter, C. (1997). Sustainable tourism as an adaptive paradigm. *Annals of Tourism Research*, 24(4), 850–867.
- Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). *English for specific purposes: A learning-centred approach*. Cambridge University Press.
- Indrastana, N. S., Novawan, A., Wicaksono, J. A., & Rinda, R. K. (2026). Ecoliteracy in English for Tourism: Exploring lecturers' perspectives and challenges in an Indonesian vocational higher education setting. *International Journal of Studies in Social Sciences and Humanities*, 2(3), 316–332.
- Long, M. H. (Ed.). (2005). *Second language needs analysis*. Cambridge University Press.

López-Zurita, P., Vázquez-Amador, M., & Lario-de-Oñate, M. C. (2018). The concept of sustainable tourism in English for Tourism course books. *Cuadernos de Turismo*, 42, 261–284.

Lund-Durlacher, D. (2015). Corporate social responsibility in tourism. In M. F. C. van der Duim, S. Lamers, & R. van der Velden (Eds.), *The Routledge handbook of tourism and sustainability*. Routledge.

Moscardo, G. (2015). Stories as a means to influence visitor behaviour in tourism. *International Journal of Tourism Research*, 17(4), 405–414.

Moscardo, G., & Benckendorff, P. (2015). Education for sustainability in tourism. In C. M. Hall, S. Gössling, & D. Scott (Eds.), *The Routledge handbook of tourism and sustainability*. Routledge.

Namtapi, I. (2022). Needs analysis of English for Specific Purposes for tourism personnel in Ayutthaya. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 15(1), 409–439.

Rahmani, E. F., & Supardi, I. (2021). A needs analysis on stakeholders and ELT students to develop English for Tourism course material. *Epigram*, 18(2).

Sharpley, R. (2000). Tourism and sustainable development: Exploring the theoretical divide. *Journal of Sustainable Tourism*, 8(1), 1–19.

Suparlan, S., & Rizal, S. (2025). Developing English for Sustainable Tourism: A needs analysis of eco-tourism practitioners. *Journal of Advance in Language, Literature, and Education*, 1(1), 17–21.

Swarbrooke, J. (1999). *Sustainable tourism management*. CABI.

UNESCO. (2020). *Education for sustainable development: A roadmap*. UNESCO.

Weaver, D. (2005). *Sustainable tourism: Theory and practice*. Elsevier.

World Commission on Environment and Development. (1987). *Our common future*. Oxford University Press.